

---

## **ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 PADA PT ASTRA INTERNATIONAL TBK**

**Niken Resti Wardani<sup>1</sup>, Erna Hendrawati<sup>2</sup>**

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya <sup>1,2</sup>

[hendrawati@uwks.ac.id](mailto:hendrawati@uwks.ac.id)<sup>2</sup>

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received June 11, 2023

Accepted July 06, 2023

---

#### **Keywords:**

Financial ratios; performance;  
covid-19 pandemic

#### **Kata Kunci:**

Rasio keuangan; kinerja  
pandemi covid-19

---

### **ABSTRACT**

*This study analyzes financial performance before and during the Covid-19 pandemic at PT. Astra International Tbk year. 2017 – 2019 was the year before the Covid-19 pandemic and 2020 – 2021 the year when there was the Covid-19 pandemic. Variables used as indicators of financial performance are Liquidity Ratios consisting of Current Ratio and Quick Ratio, Solvability Ratios consisting of Dept to Asset Ratio and Dept to Equity Ratio, Profitability Ratio consisting of Net Profit Margin, Return on Assets and Return on Equity The market value ratio used here is Earning Per Share and Revanue (Sales) Growth. The results of the research before the Covid-19 pandemic, namely in 2017, 2018 and 2019, several ratios were better than during the Covid-19 pandemic, namely the Profitability Ratio and Market Value Ratio. During the Covid-19 pandemic, namely in 2020, several financial performance indicators experienced a decline, such as RGR, DAR, DER ROA, and ROE, PT. Astra International has managed to maintain its NPM value during the Covid-19 pandemic. Some had a good impact on the company, namely a decrease in the value of DAR and DER during the Covid-19 pandemic. However, after the Covid-19 pandemic, companies have increased again, such as RGR, NPM, ROA, ROE, EPS, although the value is not as much as before the Covid-19 pandemic. In 2021, after the Covid-19 pandemic, several ratios have better values after the Covid-19 pandemic, namely the Current Ratio, Quick Ratio, Dept to Assets and Dept to Equity.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan sebelum serta saat terjadinya pandemi Covid-19 pada PT. Astra International Tbk tahun. Tahun 2017 – 2019 ialah tahun sebelum ada pandemi Covid-19 serta 2020 – 2021 tahun ketika ada pandemi Covid-19. Variabel yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan adalah Rasio Likuiditas yang terdiri atas *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, Rasio Solvabilitas yang terdiri dari *Dept to Asset Ratio* dan *Dept to Equity Ratio*, Rasio Profitabilitas yang terdiri dari *Net Profit Margin*, *Return on Asset* dan *Return on Equity*, Rasio Nilai Pasar yang dipakai pada ini ialah *Earning Per Share* dan *Revanue (Sales) Growth*. Hasil penelitian Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yaitu di tahun 2017, 2018 serta 2019 beberapa rasio yang keadaannya lebih baik daripada saat pandemi Covid-19 yaitu Rasio Profitabilitas dan Rasio Nilai pasar. Pada ketika ada pandemi Covid-19 yakni di tahun 2020, beberapa indikator kinerja keuangan mengalami penurunan seperti RGR, DAR, DER ROA, dan ROE, PT. Astra International berhasil mempertahankan nilai NPM selama pandemi Covid-19. Beberapa memiliki dampak baik bagi perusahaan yaitu penurunan nilai DAR dan

---

DER di ketika pandemi Covid-19. Namun, setelah ada pandemi Covid-19 perusahaan kembali meningkat seperti RGR, NPM, ROA, ROE, EPS meskipun nilainya tidak sebanyak sebelum ada pandemi Covid-19. Di tahun 2021 sesudah ada pandemi Covid-19 beberapa rasio yang memiliki nilai lebih baik setelah terjadinya pandemi Covid-19 yakni *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset* dan *Debt to Equity*.



© 2022 by the authors; licensee FEB UMP. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

---

**Corresponding Author:**

**Erna Hendrawati<sup>2 1</sup>**

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: [hendrawati@uwks.ac.id](mailto:hendrawati@uwks.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam berbagai sektor industri, termasuk industri otomotif. Industri otomotif merupakan salah satu sektor yang sangat terpengaruh oleh pandemi ini, dengan dampak yang luas terhadap kinerja perusahaan otomotif di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan berbagai perubahan dalam industri otomotif, baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Penurunan permintaan dan penjualan akan menyebabkan penurunan permintaan kendaraan baru karena adanya pembatasan perjalanan, penurunan daya beli, dan ketidakpastian ekonomi. Konsumen lebih berhati-hati dalam melakukan pembelian kendaraan baru, sehingga permintaan di pasar otomotif menurun secara signifikan. Hal ini mengakibatkan penurunan penjualan dan pendapatan bagi perusahaan otomotif. Untuk mengatasi penurunan permintaan, banyak perusahaan otomotif mengurangi produksi atau menghentikan sementara kegiatan operasional. Mereka juga melakukan penyesuaian dalam sistem kerja, termasuk menerapkan protokol kebersihan dan keselamatan yang ketat, serta mengadopsi model kerja jarak jauh atau kerja bergilir. Hal ini dapat mempengaruhi efisiensi operasional dan biaya produksi perusahaan.

Rantai pasokan global termasuk dalam industri otomotif menghadapi kesulitan dalam mendapatkan suku cadang dan komponen yang diperlukan untuk produksi kendaraan mereka. Gangguan ini dapat menyebabkan penundaan produksi, peningkatan biaya, dan berpotensi mengganggu ketersediaan produk.

Pandemi Covid-19 telah mengubah kebutuhan dan preferensi konsumen terhadap kendaraan. Dalam situasi pandemi, konsumen cenderung lebih memilih kendaraan pribadi sebagai alternatif transportasi yang lebih aman dibandingkan dengan transportasi umum. Permintaan akan kendaraan pribadi yang lebih kecil, hemat bahan bakar, dan ramah lingkungan mungkin meningkat, sementara permintaan akan kendaraan komersial atau besar mungkin mengalami penurunan.

Hasil survey dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapatnya penurunan signifikan atas jualan mobil serta motor tahun lalu. Berdasar data BPS, turunnya penjualan mobil serta motor disebabkan pandemi yang masih ada selama 2020 sampai quadran I di Tahun 2021 (Yudho Winarto, I. P., 2021). Produksi penjualan mobil tahunan turun sebesar 41,83%, merujuk pada data BPS turunan begitu dalam ada di jualan motor yang turun sampai 49% dengan perhitungan tahunan. Ungkap Suhariyanto, jualan sepeda motor meliputi pembelian masyarakat lapisan bawah *wholesale* atau penjualan keseluruhan

kuartal (triwulan) IV totalnya 786.502 unit. Berarti dengan *Q to Q* turun 20,56% serta bahkan jika dibandingkan atas posisi triwulan ke-4 tahun 2019 penurunannya sangat *jump* 49,83 (Yoga Sukmana, 2020).

Berdasarkan atas penelitian yang sudah dilaksanakan satu penelitian yang mengungkapkan hasil riset menyatakan bahwa mayoritas indikator kinerja keuangan mengalami perubahan sebelum serta sesudah adanya pandemi adalah penelitian yang dikemukakan atas Sucipto (2021), yang melakukan analisis kinerja keuangan pada industri telekomunikasi PT. Telkom. Banyak peneliti yang menyatakan bahwa beberapa perusahaan mengalami perubahan sebelum dan saat pandemi, perubahan disini memiliki artian implikasi buruk akibat atas pandemi. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa adanya perusahaan yang sukses mendapat laba positif, yakni PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk hal ini dikonfirmasi melalui peningkatan penjualan serta laba yang tertulis di *Net Profit Margin* sebagai indikator rasio profitabilitas. Kenaikan aset ini disebabkan atas akuisisi dengan Pinehil Company Limited yang bisa membuat peluang meningkatnya kinerja keuangan pada berjangka panjang, penelitian ini disimpulkan oleh Amelya, dkk (2021).

Selama pandemi Covid-19 perusahaan-perusahaan menerapkan strategi dan kebijakan baru untuk menghadapi ketidak pastian pandemi Covid-19. Begitu juga dengan PT. Astra International Tbk, berdasarkan kutipan artikel Bisnis.com PT. Astra International Tbk melakukan pengurangan alokasi belanja modal dan investasi sebagai upaya untuk mengelola biaya dan menjaga kas ditengah pandemi. Penelitian ini untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Astra International Tbk. Sebelum dan saat pandemic Covid-19.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk membuat keputusan bagi pihak internal maupun eksternal tentang posisi keuangan serta perolehan usaha perusahaan. Laporan keuangan menyediakan informasi keuangan tentang satu badan usaha yang nantinya dipakai atas beberapa pihak yang memiliki kepentingan untuk bahan penentuan keputusan. Teori motivasi dalam pemilihan minat karir mempunyai hubungan dengan teori pengharapan. Munawir (2021) dalam Sucipto (2022), laporan keuangan ini penting dikarenakan jadi sarana untuk manajemen atas bahan pertanggungjawaban ke *pemilik* yang sudah memberikan amanah ke pengelola. Karena laporan keuangan ialah satu hasil atas laporan keuangan, maka pelaporan keuangan berbeda dengan laporan keuangan. Laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan dari laporan keuangan, serta informasi komparatif membentuk laporan perusahaan yang komprehensif.

Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal, seperti manajemen, untuk membantu analisis pengambilan keputusan, perencanaan terkait operasi, dan evaluasi keuangan. Kinerja perusahaan dapat dianalisis oleh manajemen, yang dapat melihat hal-hal seperti kenaikan biaya dan penurunan pendapatan, jumlah sisa uang, keahlian perusahaan guna membayar keharusan berjangka pendek serta jangka panjang, kapasitas perusahaan guna tumbuh serta menciptakan keuntungan, efisiensi, dan kegiatan operasional, juga investasi serta pendanaan.

Investor, kreditor, pemerintah, dan pihak terkait perusahaan lainnya adalah contoh pihak eksternal. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh investor untuk menentukan apakah perusahaan memiliki peluang yang baik untuk menjadi salah satu komponen portofolionya. Jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa tidak ada harapan untuk masa depan, investor juga dapat memutuskan untuk menjual saham. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh kreditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, termasuk kemampuannya

membayar bunga dan pokok pinjaman. Pemberi pinjaman menilai tingkat risiko perusahaan saat menambahkan pinjaman baru dan batas kredit yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan.

### **Kinerja Keuangan**

Metode untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu dikenal dengan kinerja keuangan (Dewanti, dkk.,2022). Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan hasil dari pengelolaan, pengalokasian, dan penggunaan dananya, yang nantinya akan dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan M. Lumenta et. (2021), analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja. Analisis rasio keuangan dapat menunjukkan hubungan dan menjadi dasar perbandingan, mengungkapkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dilihat dengan hanya melihat komponen-komponen rasio.

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan sangat penting untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan dan cenderung sederhana untuk dihitung. Rasio keuangan dibuat dengan membagi bagian lain dari laporan perusahaan untuk melihat bagaimana perbandingannya satu sama lain. Berbeda dengan angka-angka dalam laporan keuangan yang merupakan angka absolut, hasil pembagian unsur-unsur dalam laporan keuangan adalah angka relatif sehingga membuat rasio keuangan jauh lebih bermanfaat.

### **Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan perusahaan dipecah menjadi lima kategori berdasarkan tujuan penggunaannya: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio efisiensi, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Laporan posisi keuangan perusahaan berisi informasi yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas dan solvabilitas. Menggunakan data dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, rasio profitabilitas dihitung. Proporsi produktivitas merupakan pengujian antara informasi dalam pengumuman posisi moneter dan informasi dalam penjelasan gaji. Data laporan laba rugi dibandingkan dengan data pasar dan data laporan posisi keuangan untuk menentukan rasio nilai pasar. Menurut Sukamulja (2022) setiap rasio mempunyai batasan nilai seperti di tabel berikut :

Tabel 1. Jenis dan Batasan Rasio Keuangan

<b>Jenis-jenis Rasio Keuangan</b>	<b>Batasan</b>
<b>Rasio Likuiditas</b>	
<i>Current Ratio</i>	Max 2
<i>Quick Ratio</i>	1 – 7
<i>Cash Ratio</i>	0,5 – 1
<i>Net Working Capital to Total Asset</i>	0,2 – 0,5
<i>Interval Measure</i>	100 – 200
<b>Rasio Solvabilitas</b>	
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0,5 – 1
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,5 – 1
<i>Equity Multiplier</i>	0,5 – 1
<i>Long Term Debt Ratio</i>	0,5 – 0,8
<i>Time Interest Earned Ratio</i>	1,5 – 6
<i>Cash Coverage</i>	2 – 7
<b>Rasio Prifitabilitas</b>	
<i>Gross Profit Margin</i>	0,5 – 0,8
<i>Net Profit Margin</i>	0,5 – 0,8

<i>Return on Assets</i>	0,5 – 0,8
<i>Return on Equity</i>	0,5 – 0,8
<b>Rasio Efisiensi</b>	
<i>Inventory Turnover</i>	2 – 5
<i>Day's Sales in Inventory</i>	30 – 150
<i>Receivable Turnover</i>	15 – 25
<i>Day's Sales in Receivables</i>	30 – 150
<i>Fixed Assets Turnover</i>	3 – 4
<i>Total Asset Turnover</i>	1 – 2
<b>Rasio Nilai Pasar</b>	
<i>Earnings per Share</i>	Min 1
<i>Price Earnings Ratio</i>	5 – 30
<i>Market to Book Ratio</i>	0,5 – 2,5
Tobin's Q	Min 1

Sumber : Sukamulja (2022)

Ada beberapa jenis rasio keuangan digunakan sebagai indikator kinerja keuangan, diantaranya sebagai berikut :

### 1. Rasio Likuiditas

Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat asetnya dikonversi menjadi uang tunai, tercermin dalam rasio likuiditas. Karena menunjukkan efektivitas risiko kredit jangka pendek dan pemanfaatan aset jangka pendek secara efektif, rasio ini sangat signifikan bagi kreditur dengan jangka pendek. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

#### a. *Current Ratio*

Menentukan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset lancarnya untuk melunasi semua kewajiban jangka pendeknya. Rasio modal kerja adalah nama lain untuk rasio lancar. Kondisi keuangan perusahaan akan semakin likuid jika rasio lancarnya semakin tinggi. Rasio ini memiliki nilai maksimum 2, dan nilai rasio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik karena total aset lancarnya melebihi kewajiban lancarnya. Untuk memperoleh nilai dengan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

#### b. *Quick Ratio*

Rasio Cepat dan Rasio Lancar hampir identik, dengan rasio cepat tidak termasuk persediaan dari perhitungan. Jika dibandingkan dengan aset lancar lainnya seperti piutang dagang, persediaan dianggap sebagai aset lancar yang sulit untuk diuangkan. Penjualan persediaan dapat memakan waktu cukup lama, dan mungkin hilang, rusak, atau cacat. Batasan rasio ini adalah 1 – 7. Rumus Quick ratio adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah ukuran risiko keuangan jangka panjang perusahaan, sedangkan rasio likuiditas adalah ukuran jangka pendek. Karena menunjukkan proporsi hutang perusahaan, rasio solvabilitas juga sering disebut sebagai rasio leverage. Risiko perusahaan meningkat secara proporsional dengan jumlah utang yang digunakannya untuk membiayai asetnya. Rasio solvabilitas dapat mengambil salah satu dari bentuk berikut:

### a. *Debt to Assets Ratio*

Mengukur rasio kewajiban perusahaan terhadap total asetnya. Saat mengukur rasio bisnis, rasio ini sangat penting karena rasio yang lebih tinggi menunjukkan tingkat risiko bisnis yang lebih tinggi karena pendanaan aset dengan kewajiban yang lebih besar. Batasan rasio ini adalah 0,5 – 1. Rumus *debt to assets ratio* adalah :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

### b. *Debt to Equity Ratio*

Menentukan rasio kewajiban perusahaan terhadap ekuitas dalam persentase. Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak leverage perusahaan. Pemilik bisnis bertanggung jawab atas bagian risiko yang lebih besar ketika leverage tinggi. Batasan dalam rasio ini adalah 0,5 – 1. Untuk menghitung rasio ini dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 3. Rasio Profitabilitas

Tingkat pengembalian investasi dan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan keduanya diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas juga menunjukkan seberapa baik manajemen menjaga kelancaran operasional perusahaan. Macam-macam rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

### a. *Net Profit Margin*

Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih diukur dengan Margin Laba Bersihnya. Batasan dalam rasio ini adalah 0,5 – 0,8. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

### b. *Return on Assets*

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari asetnya dan tingkat pengembalian investasinya keduanya diukur dengan pengembalian aset. Batasan dalam rasio ini adalah 0,5 – 0,8. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### c. *Return on Equity*

Pengembalian Nilai atau ROE yang dikontrak adalah proporsi kapasitas organisasi untuk menciptakan keuntungan bersih dari nilai. Karena menentukan tingkat pengembalian saham yang dimiliki perusahaan, rasio ini sangat penting bagi pemegang saham. Batasan dalam rasio ini adalah 0,5 – 0,8. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 4. Rasio Nilai Pasar

Rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar perusahaan, atau nilai bagi investor, dengan nilai yang ditampilkan dalam laporan keuangan disebut rasio nilai pasar. Rasio nilai pasar datang dalam berbagai bentuk, termasuk yang tercantum di bawah ini:

##### a. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio laba bersih perusahaan terhadap jumlah saham beredar dikenal sebagai rasio EPS. Investor menggunakan rasio EPS untuk menentukan profitabilitas perusahaan. Batasan rasio ini adalah minimal 1. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio EPS adalah :

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham beredar}}$$

## 2. METODE

Jenis data penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan quantitative approach. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data berupa laporan tahunan PT Astra International Tbk selama tahun 2017-2021 dan beberapa sumber referensi secara online dan jurnal terkait penelitian ini. Berdasarkan pada rumusan masalah maka model analisa yang dipakai pada penelitian ini memakai perhitungan rasio keuangan untuk membandingkan kinerja keuangan PT. Astra International Tbk sebelum serta saat terjadinya pandemi. Penelitian ini memakai analisis perkembangan yang meliputi revenue (sales) growth rate, analisis rasio keuangan yang terdiri atas quick ratio, current ratio, dept to asset, net profit margin, dept to equity, return on asset, return on equity, dan earning per share. Hasil perhitungan data rasio keuangan nantinya dilakukan analisa trend pada bentuk persentase dan nilai rupiah. Hasil tersebut kemudian akan dituangkan dalam bentuk label atau grafik, yang nantinya dilengkapi deskripsi. Terdapat tahap yang dilaksanakan diantaranya :

### 1. Tahap pertama

Menghitung variabel-variabel yang akan di analisis yaitu : uji dengan beberapa langkah berikut : sales growth, current ratio, quick ratio, net profit margin, return on equity, return on assets, dept to equity, dept to asset, earning per share.

### 2. Tahap kedua

Menyajikan analisis trend dalam bentuk persentase dan nilai rupiah dalam bentuk tabel atau grafik, yang nantinya dilengkapi beserta analisis dan penjelasan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data dan pembahasan masing-masing rasio sebelum dan saat pandemic Covid-19 sebagai berikut :

### *Revenue (Sales) Growth Rate*

Analisis *Revenue (Sales) Growth Rate* PT. Astra International Tbk sebelum serta ketika terjadinya pandemic covid 19 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Ravanue (Sales) Growth Rate*

Dinyatakan dalam miliaran Rupiah					
Akun	2017	2018	2019	2020	2021
RGR	0.137908	0.160868	-0.00852	-0.26193	0.333849
	14%	16%	-1%	-26%	33%

Sumber: Hasil olah data, 2022

Penyajian nilai *Ravanue (Sales) Growth Rate* Sebelum dan Saat esudah Pandemi Covid-19 terlihat pada gambar berikut :

Gambar 1. Grafik *Trend Ravanue (Sales) Growth Rate* PT. ASII

Sumber: Hasil olah data, 2022

Gambar 1 menunjukkan grafik analisis *trend* PT. Astra International tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Terlihat bahwa *Ravanue (Sales) Growth Rate* (RGR) mengalami penurunan juga kenaikan. Pada tahun 2017, 2018, 2019 yaitu sebelum adanya pandemi di tahun 2018 PT. Astra International Tbk memang mengalami kenaikan sebesar 2% yaitu 16% dari tahun 2017 sebesar 14%. PT. Astra International Tbk telah mengalami penurunan secara bertahap, grafik menunjukkan pada tahun 2019 mengalami penurunan hingga mencapai titik -1% serta terus menurun ketika masuk tahun 2020 yaitu sebesar 26%, yang menjadi tahun adanya pandemi. Di tahun 2020, grafik menunjukkan bahwasanya perusahaan memperoleh RGR rendah, dibanding atas tahun 2019. Namun pada tahun 2021 grafik RGR menunjukkan bahwa perusahaan mencapai RGR tertinggi yaitu 33% dibandingkan dengan tahun 2017, 2018 dan tahun 2019 yaitu sebelum adanya pandemi.

Berdasarkan uraian diatas sebelum adanya pandemi sempat ada penurunan, dan ketika adanya pandemi RGR mengalami turunan yang sangat ekstrim hingga mengalami titik terendah pada tahun 2020 yaitu ketika adanya pandemi, namun setelah adanya pandemi perusahaan mendapat kenaikan hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2021. Artinya, hasil tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak terhadap *Ravanue (Sales) Growth Rate* di PT. Astra International Tbk. Hal tersebut terjadi karena adanya produk-produk baru yang dihasilkan dari bidang otomotif yaitu Toyota Daihatsu All New Xenia, All New Avanza dan Veloz, juga Toyota Raize serta Daihatsu Rocky. Selain hal tersebut pula didorong atas naiknya ekonomi Indonesia di tahun 2021.

Tentunya penurunan daya beli akan berdampak terhadap mekanisme bisnis karena akan membuat barang lebih sulit di jangkau oleh masyarakat umum, menyebabkan banyak bisnis berjuang karena pendapatan turun dan bahan baku naik. Naiknya harga bahan baku pada masa pandemi tentu jadi beban untuk perseroan dikarenakan menaikkan beban manufaktur (biaya produksi). Hal ini nantinya jadi masalah untuk perusahaan dikarenakan akan berimplikasi gagal rencana bisnis atau anggaran perusahaan yang berdampak pada kinerja perusahaan. Sesuai artikel dari <https://otomotif.kompas.com/read/2020/06/05/080200915/dampak-panjang-pandemi-terhadap->

[industri-otomotif](#) tentang “Dampak Panjang Pandemi Terhadap Industri Otomotif” mengungkapkan bahwa salah satu organisasi nirlaba dikenal sebagai Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) dengan beranggotakan perusahaan Agen Pemegang Merek (APM) terdiri dari produsen otomotif, distributor otomotif, serta pembuatan komponen utama otomotif (manufacturer). Memberikan pernyataan bahwa Tidak memungkiri bahwa pandemi virus corona atau yang juga dikenal dengan Covid-19 telah memperlambat laju industri otomotif nasional secara signifikan. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Belum lagi tekanan dari seluruh dunia, terutama dari China yang merupakan salah satu pengeksport utama komponen otomotif. Di Indonesia, PSBB telah diusulkan dan diterapkan di sejumlah daerah. Sementara itu, kegiatan industri dan bisnis harus segera dilanjutkan untuk menjaga perekonomian negara dan sejumlah mata rantai industri otomotif. Dihubungi Kompas.com pada Kamis 4/6/2020, Sekretaris Jenderal Gaikindo, Kukuh Kumara, memberikan sambutan tersebut. Industri otomotif adalah sistem yang tidak dapat dilihat dari satu perspektif produksi saja (<https://otomotif.kompas.com/read/2023/03/20/100200815/esemka-belum-mau-gabung-gaikindo>). Rantai tersebut meluas sampai bisnis keuangan dan asuransi. Jika dilihat dari industri manufaktur sebagai contoh, hal tersebut bukan hanya mengenai pabrik mobil saja, tetapi terdapat banyak pemasok lebih dari yang terlihat. Maka apabila tidak cepat beroperasi, implikasinya nantinya luas. Dari Kukuh, bidang yang begitu rentan terjadi pukulan keras atas sisi manufaktur ialah pemasok ataupun supplier local. Namun, bidang itu saat beberapa waktu sekarang ini sedang ada berkembangnya dengan positif.

Berdasarkan artikel dari web Kementerian Keuangan Republik Indonesia (<https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/pengaruhcovid>) yang bertajuk ‘Pengaruh Covid-19 atas Kondisi Sosial Ekonomi di Indonesia. Berkaitan dengan hasil penelitian, hal tersebut bisa disebabkan karena pertumbuhan ekonomi Indonesia mendapat kontraksi pertumbuhan. Semua aspek mendapat perkembangan buruk. Situasi ini membuat timbulnya tekanan tajam di bidang ekonomi, baik pada sisi permintaan contohnya konsumsi masyarakat ataupun sisi penawaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan artikel dari web Kementerian Keuangan RI, bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian atas hulu sampai hilir, atas bidang produksi sampai konsumsi.

### Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas – *Current Ratio* PT. Astra International Tbk sebelum serta ketika terjadinya pandemic terlihat tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Dinyatakan dalam miliaran					
Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Current Ratio	1.228631916	1.147183322	1.291070607	1.54327439	1.544277207
	123%	115%	129%	154%	154%

Sumber: Hasil olah data, 2022

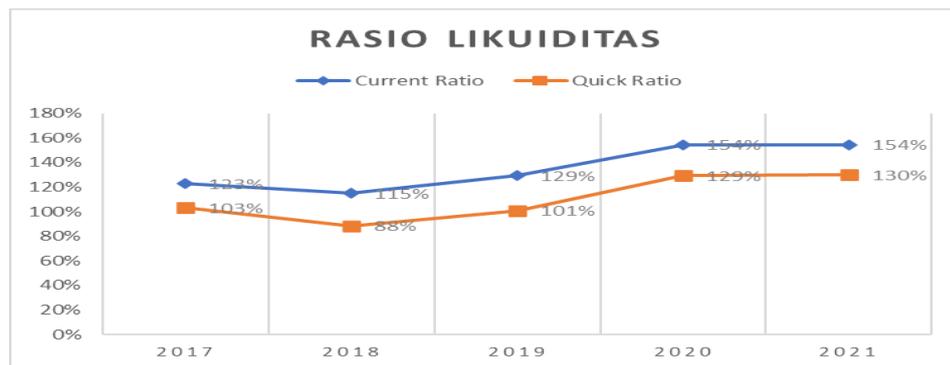
Rasio Likuiditas – *Quick Ratio* PT. Astra International Tbk sebelum serta ketika terjadinya pandemic terlihat tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Quick Ratio*

Dinyatakan dalam miliaran Rupiah					
Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Quick Ratio	1.031067037	0.884259061	1.009223505	1.290929874	1.300063597
	103%	88%	101%	129%	130%

Sumber: Hasil olah data, 2022

Grafik Analisis *Trend* Rasio Likuiditas PT. Astra International Tbk (ASII) Sebelum dan saat Pandemi Covid-19.

Gambar 2. Grafik *Trend* Rasio Likuiditas PT. ASII

Sumber : Hasil olah data, 2022

Berdasarkan gambar 2, bisa diperhatikan bahwasanya *Current Ratio* di tahun 2018 sempat mengalami penurunan sekitar 8% menjadi 115% dari tahun 2017 yaitu 123%. *Trend* penurunan juga terjadi pada *Quick Ratio* pada tahun 2018 sebesar 15% menjadi 88% dari tahun 2017 yaitu 103%. Memasuki tahun 2019 baik *Current Ratio* maupun *Quick Ratio* kembali mengalami kenaikan sebesar 14% menjadi 129% dan 13% menjadi 101%. Masuk tahun 2020, saat pandemi ada, nilai *Current Ratio* maupun *Quick Ratio* mengalami kenaikan yaitu sebanyak 25% dan 28% sehingga menjadi 154% dan 129%. Pada tahun 2021 meskipun sedikit seperti *Quick Ratio* yaitu sebesar 1% menjadi 130% setelah terjadinya pandemi Covid-19, meskipun begitu saat pandemi dan saat pandemic pada tahun 2020 dan 2021 justru *Current Ratio* dan *Quick Ratio* mencapai titik tertinggi. Berdasarkan uraian diatas sebelum adanya pandemi Covid-19 sempat mengalami penurunan namun saat dan setelah adanya pandemi Covid-19 *Current Ratio* maupun *Quick Ratio* mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian diatas *Current Ratio* serta *Quick Ratio* sebelum terjadinya pandemi mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 namun tidak berlangsung lama, pada tahun 2019 perusahaan kembali mengalami kenaikan, di tahun berikutnya juga ada kenaikan. Di tahun 2020 yaitu ketika ada pandemi Covid-19 perusahaan sukses menaikkan nilai yang cukup ekstrim tersebut diakibatkan karena PT. Astra International Tbk menyelesaikan penjualan sahamnya di Bank Permata, sehingga aset lancar berupa kas juga setara kas yang dihasilkan pun turut ada peningkatan. Kemudian di tahun 2021 ketika ada pandemi perusahaan mendapat kenaikan hingga mencapai titik tertinggi *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

Penelitian Sucipto, R.H. (2022) dengan judul 'analisa Kinerja Keuangan PT. Telkom Sebelum serta Selama Pandemi Covid-19' menyatakan jika *Current Ratio* dan *Quick Ratio* menunjukkan nilai lebih dari 1 (>1) ataupun 100% jadi perusahaan bisa disebut lancar dalam memenuhi kewajibannya, karena sama halnya dengan total aset lancar yang begitu banyak atas jumlah utang lancar. Hasil penelitian yang dilakukan Junaidi, L. D., & Nasution, U. H. (2022), berbanding balik dengan hasil penelitian ini, dalam penelitian Rakhmad Hadi S. mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki

pengaruh negatif terhadap *Current Ratio* meskipun begitu, perusahaan masih mempunyai kemampuan dalam membayar *current liabilitie* dikarenakan mempunyai nilai rasio lebih atas 1,0 (>1) ataupun lebih besar atas 100%. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa *Quick Ratio* juga memiliki pengaruh efek negatif, karena nilai rasio kurang dari 1,0 (<1), maka dari itu PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dinilai kurang bisa guna membayar utang berjangka pendek.

### Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas – *Dept to Asset* dan *Dept to Equity* PT. Astra International Tbk sebelum serta ketika terjadinya pandemi covid-19 terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Dept to Asset Ratio*

Dinyatakan dalam miliaran Rupiah					
Akun	2017	2018	2019	2020	2021
DAR	0.471224323	0.494176281	0.46935998	0.422080821	0.412990626
	47%	49%	47%	42%	41%

Sumber: Hasil olah data, 2022

Rasio Solvabilitas – *Dept to Equity* PT. Astra International Tbk sebelum serta ketika terjadinya pandemic covid-19 sebagai berikut :

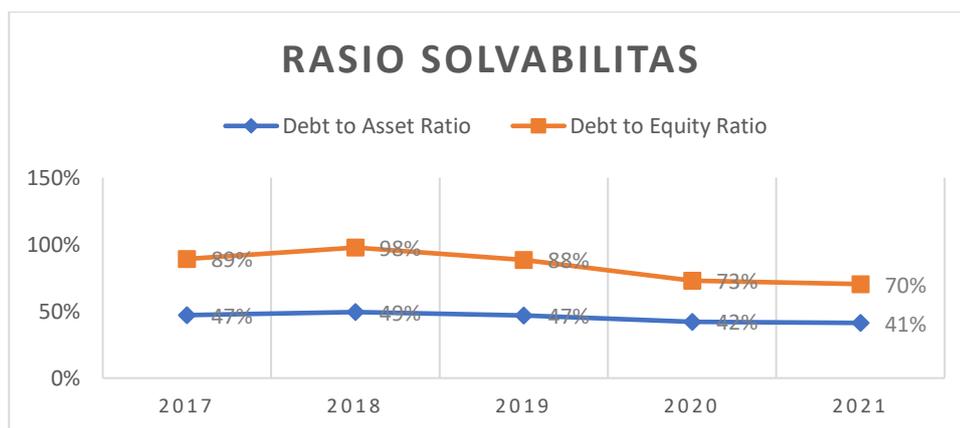
Tabel 6. Hasil Perhitungan *Dept to Equity Ratio*

Dinyatakan dalam miliaran Rupiah					
Akun	2017	2018	2019	2020	2021
DER	0.89117822	0.976973326	0.88451674	0.730345759	0.70355031
	89%	98%	88%	73%	70%

Sumber: Hasil olah data, 2022

Grafik Analisis *Trend* Rasio Solvabilitas PT. Astra International Tbk (ASII) Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19.

Gambar 3. Grafik *Trend* Rasio Solvabilitas PT. ASII



Sumber: Hasil olah data, 2022

Dari gambar 3, terjadi kenaikan pada tahun 2018 *Dept to Asset Ratio* serta *Dept to Equity Ratio* yaitu sebesar 9% dan 3% menjadi 98% dan 49% dari tahun 2017 sebesar 89% dan 47%. Kemudian terjadi penurunan atas *Dept to Asset Ratio* maupun *Dept to Equity Ratio* pada tahun 2019 sebesar 10% dan 3% menjadi 88% dan 47% dari tahun 2018. Pada tahun 2020 *Dept to Asset Ratio* maupun *Dept to Equity Ratio* ada turunan sebesar 15% dan 5% menjadi 73% dan 42% dari tahun 2019.

Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan sedikit *Debt to Asset Ratio* maupun *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 3% dan 1% menjadi 70% dan 41% dari tahun 2020. Pada tahun 2018 perusahaan mengalami titik tertinggi atas *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, baik DAR maupun DER kembali mendapat turunan yang signifikan sampai perusahaan capai DAR dan DER rendah di tahun 2021. Kondisi ini mencerminkan bahwa PT. Astra International memiliki proposi utang yang rendah atas tahun ke tahun.

Dari deskripsi itu jadi sebelum terjadinya pandemi Covid-19 PT. Astra International sempat mengalami kenaikan, kemudian terjadi penurunan di tahun 2019 hingga tahun 2021 PT. Astra International mengalami penurunan bahkan hingga DAR perusahaan mencapai titik terendah. Artinya, proposi utang yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk sangat rendah atas tahun ke tahun. PT. Astra International Tbk mempunyai nilai liabilitas yang sangat rendah yaitu <0,5 jadi risiko kecil pula serta mengutamakan pendanaan atas ekuitas (bukan utang), hal ini menunjukkan bahwa DAR PT. Astra International Tbk setelah adanya pandemi lebih bagus daripada sebelum adanya pandemi. Namun, DAR PT. Astra International justru mengalami kebalikan dari DAR, yaitu nilai *Debt to Asset Ratio* tinggi bahkan hampir menyentuh angka 1 atau 100% sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Artinya, proposi utang dan ekuitas yang hampir sama besarnya. Akantetapi, nilai DER semakin menurun setelah terjadinya pandemi Covid-19 bahkan perusahaan mencapai titik terendah. Nilai DER di bawah ataupun sama dengan 1 ataupun 100%, jadi perusahaan memasuki pada golongan sehat ataupun baik yaitu saat dan setelah adanya pandemi kondisi DER perusahaan lebih bagus daripada sebelum adanya pandemi. Hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap besarnya nilai saham yang beredar, karena DER dapat dijadikan bahan pertimbangan investor ketika ingin berinvestasi.

Berdasarkan jurnal penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya atas Bella Amelya *et, al.* yang bertajuk ‘analisa Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Sebelum serta sesudah ada Pandemi Covid-19’ menyatakan jika nilai *Debt to Asset* di waktu sebelum pandemi dapat dikatakan lebih bagus karena di waktu sesudah pandemi nilai *Debt to Asset* mengalami peningkatan cukup tajam, kenaikan utang tersebut disebabkan atas PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang melakukan ekspansi dan mengakuisisi Pinehill Company Ltd yang menyebabkan terjadinya kenaikan terhadap total utang. Utang tersebut sangat berpengaruh pada besarnya nilai *Debt to Total Equity*. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity* semakin berisiko. Hal tersebut berbanding balik dengan hasil penelitian pada PT. Astra International Tbk.

### **Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas – *Net Profit Margin* PT. Astra International Tbk sebelum dan setelah terjadinya pandemi.

Tabel 7. Hasil Perhitungan *Net Profit Margin Ratio*

Sumber: Hasil olah data, 2022

Rasio Profitabilitas – *Return on Asset* PT. Astra International Tbk sebelum serta saat terjadinya pandemic covid-19 sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Perhitungan *Return on Asset*

Dinyatakan dalam miliaran Rupiah					
Akun	2017	2018	2019	2020	2021
ROA	0.078353842	0.079405647	0.075636866	0.054910808	0.069657593
	8%	8%	8%	5%	7%

Sumber: Hasil olah data, 2022

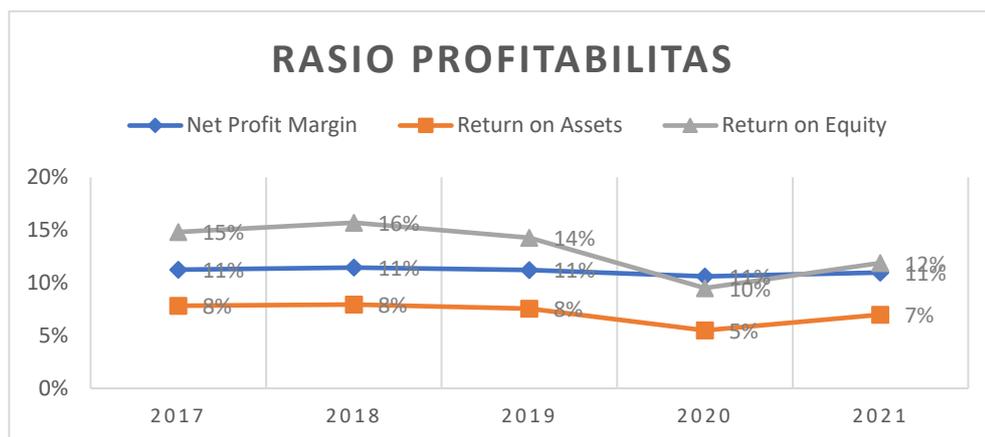
Rasio Profitabilitas – *Return on Equity* PT. Astra International Tbk sebelum serta setelah terjadinya pandemi covid-19 sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Perhitungan *Return on Equity*

Dinyatakan dalam miliaran Rupiah					
Akun	2017	2018	2019	2020	2021
ROE	0.14818108	0.156982846	0.14253894	0.095014684	0.118665213
	15%	16%	14%	10%	12%

Sumber: Hasil olah data, 2022

Grafik Analisis *Trend* Rasio Profitabilitas PT. Astra International Tbk (ASII) Sebelum dan saat pandemi covid-19.

Gambar 4. Grafik *Trend* Rasio Profitabilitas PT. ASII

Sumber: Hasil olah data, 2022

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan grafik analisis *trend* PT. Astra International tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. NPM di tahun 2017 hingga 2021 yakni sekitar 11%, namun di tahun 2017 besar laba bersih yaitu 23,165 miliar Rupiah dan jumlah penjualan sebesar 206,057 miliar Rupiah, jika dibandingkan dengan tahun 2018 maka laba bersih mengalami kenaikan sebesar 4,207 miliar Rupiah menjadi 27,372 miliar Rupiah. Kemudian laba bersih dan penjualan mengalami penurunan lagi meskipun tidak banyak yaitu sebesar 751 miliar Rupiah dan 2,039 miliar Rupiah menjadi 26,621 dan 237,166. Laba bersih dan penjualan pada tahun 2020 sempat terjadi banyak penurunaan yaitu sebesar 22,446 miliar Rupiah dan 62,120 miliar Rupiah menjadi 18,571 dan 175,046 dari tahun 2019 yaitu sebesar 26,621 dan 237,166 miliar Rupiah. Namun, pada tahun 2021 laba bersih dan penjualan PT. Astra International Tbk mendapat kenaikan begitu besar yaitu sebesar 7,015 miliar Rupiah dan 58,439 miliar Rupiah menjadi 25,585 miliar Rupiah dan 233,485 miliar Rupiah.

Pada tahun 2017 hingga 2018 grafik ROA tetap stabil di angka 8%, namun jumlah aset di tahun 2018 mendapat kenaikan sekitar 49,066 miliar Rupiah menjadi 344,711 dan terus naik hingga tahun 2019 yaitu sebesar 7,24 miliar Rupiah dari tahun 2018 menjadi 351,958 miliar Rupiah. Namun,

pada tahun 2020 total PT. Astra International Tbk mengalami penurunan 3% menjadi 5% dari tahun-tahun sebelumnya atau sebesar 13,755 miliar Rupiah menjadi 338,203 miliar Rupiah. Tidak berlangsung lama, pada Tahun 2021 jumlah aset yang dipunya PT. Astra International Tbk kembali meningkat meskipun tidak banyak yaitu sebesar 2% menjadi 7% setara dengan total aset yang mengalami kenaikan sebesar 29,108 miliar rupiah menjadi 367,311 miliar Rupiah.

Pada grafik rasio profitabilitas pada tahun 2017 menunjukkan ROE sebesar 15%, kemudian mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2018 sebesar 1% menjadi 16%, mulai dari tahun 2019 hingga 2020 ROE mengalami penurunan meskipun tidak banyak yaitu sebesar 2% dari tahun 2018 menjadi 14% dan sebesar 4% dari tahun 2019 menjadi 10%. Namun, tidak berlangsung lama. Pada tahun 2021 PT. Astra International Tbk mengalami kenaikan sebesar 2% menjadi 12%.

Berdasarkan uraian diatas maka sebelum terjadinya pandemi Covid-19 laba bersih dan penjualan PT. Astra International Tbk sempat mendapat kenaikan yaitu di tahun 2018 kemudian di tahun 2019 mendapat turunan meskipun dengan jumlah yang tidak banyak, kemudian ketika ada pandemi Covid-19 yakni di tahun 2020 PT. Astra International Tbk mendapat penurunan yang begitu besar, namun tidak berlangsung lama. Pada tahun 2021 yaitu setelah terjadinya pandemi Covid-19 laba bersih dan penjualan PT. Astra International Tbk mendapat kenaikan yang begitu besar dibandingkan dari tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Baik NPM, ROA maupun ROE sebelum adanya pandemi Covid-19 mengalami penurunan hingga ketika ada pandemi Covid-19, namun saat pandemi Covid-19 baik NPM, ROA maupun ROE mengalami kenaikan meskipun tidak banyak. Nilai NPM, ROA dan ROI dikatakan baik karena penilaian  $>0,8$ . Artinya, NPM, ROA maupun ROE lebih baik setelah ada pandemi Covid-19 daripada ketika ada pandemi Covid-19 meskipun laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tidak sebanyak sebelum terjadinya pandemi Covid-19.

Berdasarkan jurnal penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya atas Bella Amelya *et, al.* yang bertajuk ‘anakisa Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Sebelum serta sesudah ada Pandemi Covid-19’ menyatakan nilai NPM pada masa sesudah terjadinya Covid-19 dapat dikatakan lebih bagus dibanding dengan sebelum ada Covid-19. Nilai ROA sebelum ada pandemi lebih bagus dibanding dengan sesudah ada pandemic. Hasil penelitian tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan hasil penelitian ini, Dimana saat pandemi Covid-19 NPM, ROA ataupun ROE mengalami kenaikan tapi tidak jauh lebih baik dari sebelum terjadinya pandemi Covid-19 hal itu disebabkan naiknya laba bersih yang dihasilkan PT. Astra International bertambah setelah terjadinya pandemi Covid-19.

### Rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar – *Earning Per Share* PT. Astra International Tbk sebelum serta setelah terjadinya pandemi.

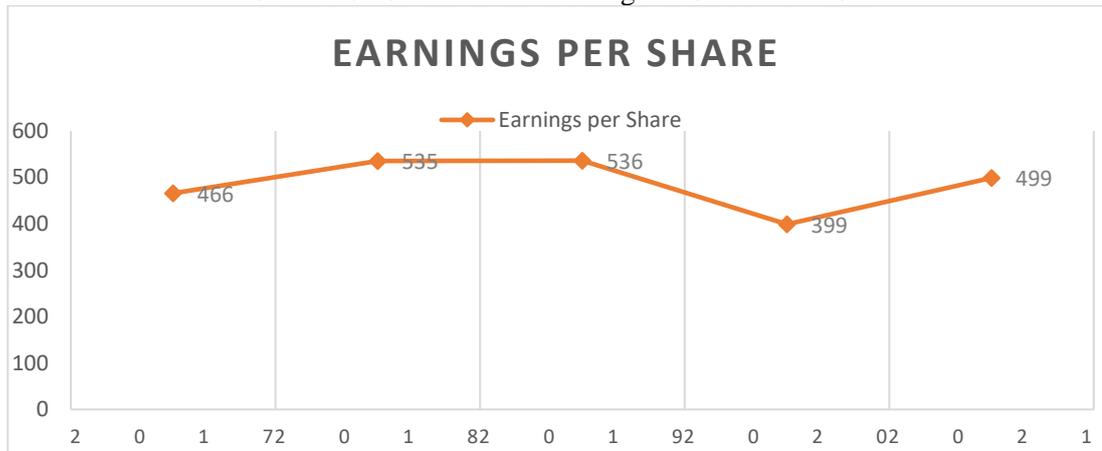
Tabel 20. Hasil Perhitungan *Earning Per Share*

Dinyatakan dalam miliaran Rupiah					
Akun	2017	2018	2019	2020	2021
EPS	466	535	536	399	499

Sumber: Laporan keuangan PT ASII, 2022

Grafik Analisis *Trend* Rasio Nilai Pasar PT. Astra International Tbk (ASII) Sebelum dan saat pandemi covid-19

Gambar 5. Grafik Trend Earning Per Share PT. ASII



Sumber: Hasil olah data, 2022

Dari gambar 5, memperlihatkan laba per saham memiliki nilai sebesar 466 pada tahun 2017, kemudian nilai laba per lembar saham meningkat pada tahun 2018 yaitu sebesar 69 menjadi 535. Di tahun 2019 mendapat kenaikan sekitar 1 menjadi 536, lalu di tahun 2020 nilai laba per lembar saham mengalami penurunan yaitu sebesar 137 menjadi 399. Tahun 2020 nilai laba per lembar mengalami kenaikan sebesar 100 menjadi 499.

Berdasarkan uraian diatas sebelum terjadinya pandemi Covid-19 nilai laba perlembar sempat mengalami kenaikan namun pada ketika ada pandemic Covid-19 yakni di tahun 2020 nilai laba mendapat penurunan hingga perusahaan mencapai titik terendah, namun setelah terjadinya pandemi Covid-19 yakni di tahun 2021 nilai laba tiap lembar saham perusahaan kembali naik, bahkan lebih baik dari tahun 2017 yaitu sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Semakin meningkat nilai laba per lembar saham atas tahun ke tahun, jadi perusahaan akan makin baik dikarenakan laba yang dihasilkan perusahaan naik, juha perusahaan bisa dikatan \.

Berdasarkan jurnal penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya atas Zannah A. (2022) yang bertajuk 'analisa Perbandingan *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* Sebelum serta ketika Pandemi Covid-19' mengemukakan bahwasanya ada ketidaksamaan secara signifikan antara EPS sebelum serta saat terjadinya pandemi Covid-19 di sektor transportasi. Sebelum ada pandemic perusahaan cenderung stabil serta bernilai positif. Dalam hal tersebut penelitian ini memiliki kesamaan yaitu *Earning Per Share* lebih bagus sebelum ada pandemi daripada sebelum ada pandemi Covid-19.

### *Analisis Time Series*

Analisis rasio keuangan PT. Astra International Tbk sebelum serta setelah terjadinya pandemi Covid-19

Tabel 11. *Time Series* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
<b>Analisis Perkembangan</b>					
<i>Ravanue (Sales) Growth Rate</i>	14%	16%	-1%	-26%	33%
<b>Rasio Likuiditas</b>					
<i>Current Ratio</i>	123%	115%	129%	154%	154%
<i>Quick Ratio</i>	103%	88%	101%	129%	130%
<b>Rasio Solvabilitas</b>					
<i>Debt to Asset Ratio</i>	47%	49%	47%	42%	41%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	89%	98%	88%	73%	70%
<b>Rasio Profitabilitas</b>					
<i>Net Profit Margin</i>	11%	11%	11%	11%	11%
<i>Return on Assets</i>	8%	8%	8%	5%	7%
<i>Return on Equity</i>	15%	16%	14%	10%	12%
<b>Rasio Nilai Pasar</b>					
<i>Earnings per Share</i>	466	535	536	399	499

Sumber: Hasil olah data, 2022

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan : perkembang RGR, kinerja keuangan PT. Astra International Tbk sebelum terjadinya pandemi Covid-19 kurang bagus, dan keadaan kinerja keuangan cukup buruk ketika ada pandemi Covid-19. Namun, setelah terjadinya pandemi Covid-19 kinerja keuangan PT. Astra International terlihat jauh lebih baik bahkan RGR perusahaan mencapai titik tertinggi daripada sebelum terjadinya pandemi Covid-19.

Rasio Likuiditas dan indikator *Current Ratio* serta *Quick Ratio*, kinerja keuangan PT. Astra International Tbk sebelum ada pandemi Covid-19 yaitu bagus dan semakin membaik ketika ada pandemi Covid-19 bahkan setelah ada pandemi Covid-19 perusahaan mengalami kenaikan hingga mencapai titik tertinggi *Current Rario* dan *Quick Ratio*. Karena adanya kebijakan yang diambil perusahaan yaitu melakukan pengurangan alokasi belanja modal dan investasi sebagai upaya untuk mengelola biaya dan menjaga kas ditengah pandemi Covid-19 upaya tersebut berdampak pada kenaikan aset lancar dari tahun ke tahun.

Rasio Solvabilitas PT. Astra International Tbk sebelum ada pandemic Covid-19 nilai DAR yang dimiliki perusahaan sangat rendah bahkan saat dan setelah terjadinya pandemi Covid-19 nilai DAR perusahaan semakin rendah. Artinya, nilai DAR setelah adanya pandemi Covid-19 lebih baik dari atas sebelum ada pandemi Covid-19. Begitujuga dengan nilai DER PT. Astra International Tbk setelah terjadinya pandemi Covid-19 lebih bagus daripada sebelum ada pandemi Covid-19

Rasio Profitabilitas dengan, kinerja keuangan PT. Astra International Tbk sebelum terjadinya pandemi Covid-19 nilai NPM yang dihasilkan dari laba bersih perusahaan lebih besar daripada saat terjadinya pandemi, namun tidak berlangsung lama karena setelah terjadinya pandemi Covid-19 laba bersih yang dihasilkan PT. Astra International Tbk kembali meningkat, meskipun tidak mencapai titik tertinggi. Berlaku juga untuk nilai ROA dan ROE perusahaan setelah ada pandemi Covid-19 lebih bagus dari sebelum dan ketika ada pandemi Covid-19.

Rasio Nilai Pasar dengan, kinerja keuangan PT. Astra International Tbk sebelum ada pandemi Covid-19 nilai laba per lembar saham lebih bagus daripada ketika terjadi pandemi Covid-19 yaitu saat, namun setelah terjadinya pandemi Covid-19 nilai laba per lembar saham kembali meningkat meski lebih baik dari sebelum adanya pandemi Covid-19.

Sebelum adanya pandemi Covid-19 yaitu di tahun 2017, 2018 dan 2019 beberapa rasio yang keadaannya lebih baik daripada saat pandemi Covid-19 yaitu Rasio Profitabilitas dan Rasio Nilai pasar. Pada ketika ada pandemi Covid-19 yakni di tahun 2020, beberapa indikator kinerja keuangan mengalami penurunan seperti RGR, DAR, DER ROA, dan ROE, PT. Astra International berhasil mempertahankan nilai NPM selama pandemi Covid-19. Beberapa memiliki dampak baik bagi perusahaan yaitu penurunan nilai DAR dan DER du ketika pandemi Covid-19. Namun, setelah adanya pandemi Covid-19 perusahaan kembali meningkat seperti RGR, NPM, ROA, ROE, EPS meskipun nilainya tidak sebanyak sebelum adanya pandemi Covid-19. Di tahun 2021 sesudah ada pandemi Covid-19 beberapa rasio yang memiliki nilai lebih baik setelah terjadinya pandemi Covid-19 yakni *Current Ratio*, *Quict Ratio*, *Dept to Asset* dan *Dept to Equity*.

### Saran

Kekurangan di penelitian ini yakni sebatas studi kasus PT. Astra International Tbk tanpa membandingkan dengan perusahaan lain dalam sektor yang sejenis, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum serta sesudah pandemi Covid-19 di bidang industri lain yang terpapar pandemi Covid-19 dan membandingkannya dengan sektor yang sejenis kemudian menambah rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan

### REFERENSI

Amelya, B., Nugraha, S. J., & Puspita, V. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Sebelum Dan Setelah Adanya Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi )*, 5(3), 534–551.

Dewanti Viona Putri Ayu, Mawar Ratih Kusumawardani, & Taufik Akbar. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada PT. Provident Agro Tbk Periode Tahun 2018-2021. *Akuntansi*, 1(2), 47–58. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i2.71>

<https://otomotif.kompas.com/read/2020/06/05/080200915/dampak-panjang-pandemi-terhadap-industri-otomotif>

<https://otomotif.kompas.com/read/2023/03/20/100200815/esemka-belum-mau-gabung-gaikindo>

<https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/pengaruhcovid>

Junaidi, L. D., & Nasution, U. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Penyebaran Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 631. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.178>

Lumenta, M., Gamaliel, H., & Latjandu, L. D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Emba*, 9(3), 341–354.

Sucipto, R. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 58–67.

Sukamulja, P. D. S. (2022). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). In Marcella Kika & B. Swila (Eds.), *Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi* (Edisi Revi, p. 380). Penerbit ANDI dengan BPFE.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Yoga Sukmana. (2020). Ini Sektor Industri yang Paling Terdampak Virus Corona. *Kompas.Com*, <https://money.kompas.com/read/2020/03/17/150804026/ini-sektor-industri-yang-paling-terdampak-virus-corona?page=all>

Yudho Winarto, I. P. (2021). Begini strategi Astra International (ASII) jaga kinerja pada paruh kedua 2021. *Kompas.Com*, <https://investasi.kontan.co.id/news/begini-strategi-astra-international-asii-jaga-kinerja-pada-paruh-kedua-2021>

Zannah, A. (2022, January). Analisis Perbandingan Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share Sebelum dan pada Saat Pandemi Covid-19. In *Bandung Conference Series: Business and Management* (Vol. 2, No. 1, pp. 712-715).